



## Persepsi Wisatawan Lokal pada Interior *Onshore Floating Resort*

Ratna Andriani Nastiti | Alfian Candra Ayuswantana | Onna Anieko Tanadda | Ibrahim Fata | Nevlin Cresentia Herwina | Mazaya Islami Dini

Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Corresponding author: ratna.andriani.di@upnjatim.ac.id

### ABSTRAK

Fenomena *healing* menjadi konsep yang cukup populer di Indonesia khususnya pascapandemi COVID-19 melanda beberapa tahun belakangan. *Healing* menjadi kata populer di laman pencarian Google sebab kata ini memiliki makna pengganti kata *traveling*. Salah satu destinasi *healing* yang menarik adalah Bee Jay Bakau Resort yang ada di Probolinggo. Sebagai contoh, salah satu destinasi unik di kawasan pantai yang memiliki potensi ialah *floating resort*. Secara umum *floating resort* memberikan fasilitas menginap dengan pengalaman unik berada di atas laut, sehingga wisatawan dapat merasakan bagaimana hidup di atas laut dengan pemandangan biota laut. Pengalaman tersebut tentunya dapat tersampaikan kepada wisatawan dengan dukungan desain interior *floating resort* yang menarik dan *memorable*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi wisatawan terhadap interior *floating resort*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan responden dipilih menggunakan *snowball sampling approach*. Perolehan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur pada responden, sehingga diperoleh data yang sesuai dengan penelitian. Hasil penelitian menjelaskan adanya perbedaan pada masing-masing persepsi wisatawan. Namun, secara umum persepsi wisatawan fokus pada aspek visual dan audio pada desain interior. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mendesain interior *floating resort* khususnya pada kondisi pascapandemi.

**Kata Kunci:** interior, pariwisata, persepsi, resor terapung

### ABSTRACT

The concept of healing has grown in popularity in Indonesia, especially in light of the recent increase in COVID-19 cases. The phrase healing has become a popular substitute for traveling in Google searches. Bee Jay Bakau Resort, in Probolinggo, is an amazing therapeutic retreat. The floating resort is a well-known seaside location with great potential. In general, floating resorts offers distinctive lodgings and a one-of-a-kind seaside experience. Tourists can immerse themselves in the aquatic lifestyle, enjoying panoramic views and the company of marine wildlife. Tourists can gain the aforementioned experience by utilizing a compelling and unforgettable floating interior design. The study's goal is to find visual features that may influence tourists' perceptions while inside the floating resort. The study will use a qualitative descriptive method, with participants recruited using the snowball sampling method. To collect information from respondents, a semi-structured interview technique is used. The study's findings highlighted differences in different tourists' perspectives, with a focus on the interior's visual features. Furthermore, the findings of this study are expected to serve as a benchmark for developing interior designs for floating resorts, particularly in the context of a post-pandemic world.

**Keywords:** floating resort, interior, perception, tourism

### PENDAHULUAN

Salah satu objek wisata yang ramai digemari beberapa tahun terakhir adalah destinasi wisata yang mampu mengakomodir kebutuhan *staycation* masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Setiady & Sabatini, 2014) menjelaskan bahwa dari hasil kuesioner yang dilakukan dalam penelitian, sebagian besar responden dengan rentang usia 21 hingga 30 tahun memilih kegiatan *staycation* sebagai bentuk wisata yang digemari untuk melepas stres. *Staycation* merupakan salah satu jenis kegiatan *healing* yang

menjadi favorit masyarakat sejak 2018 hingga saat ini. Kegiatan ini dapat didefinisikan sebagai kegiatan *refreshing* dengan menginap pada satu tempat dan tidak berpindah ke tempat lain (mengeksplorasi fasilitas yang ada dalam satu lokasi). Menurut (Kusuma *et al*, 2023), kegiatan *staycation* dapat menjadi salah satu harapan untuk pengalaman menarik yang tidak biasa dirasakan. Adapun salah satu destinasi *staycation* yang berpotensi menyuguhkan pengalaman menarik adalah *floating resort*.

*Coastal tourism* dianggap sebagai salah satu wisata global yang mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa (Rauzi & Aulia, 2022). Jenis wisata ini menawarkan berbagai aktivitas menarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan sekaligus membantu perkembangan perekonomian suatu daerah. Hingga saat ini, menurut (Rauzi & Aulia, 2022) daerah pesisir masih dikenal sebagai destinasi populer yang berperan penting dalam sektor pariwisata. Salah satu hal menarik yang dapat memikat kunjungan wisatawan adalah fasilitas wisata. Selain atraksi, materi pemasaran seperti amenitas dan fasilitas fisik merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan industri pariwisata (Makkonen, 2016).

*Coastal tourism* telah berkembang di berbagai negara sebelum pandemi COVID-19 dengan berbagai opsi obyek wisatanya. Salah satu obyek wisata yang digemari wisatawan adalah *floating resort*. *Floating resort* dapat didefinisikan sebagai tempat untuk relaksasi sekaligus rekreasi untuk menghabiskan waktu liburan, yang berlokasi di atas air (Salim, 2016). Salah satu contoh fasilitas yang dapat dinikmati saat mengunjungi *floating resort* adalah perasaan rileks berada dalam interior *resort* dengan visual serta suara air laut yang menenangkan. Namun sayangnya, semenjak pandemi COVID-19 terjadi, banyak destinasi *floating resort* yang tidak beroperasi atau membatasi kunjungan. Pembatasan kunjungan pada masa COVID-19 memberikan dampak cukup signifikan pada sektor pariwisata, khususnya kunjungan pada *coastal tourism*. Menurut (Nastiti *et al*, 2023) dalam menghadapi kondisi pascapandemi diperlukan redesain khususnya pada objek wisata, sebagai bentuk adaptasi desain interior ruang dalam memfasilitasi kebutuhan pengguna ruang (manusia). Desain resor yang tersedia dirancang dengan pendekatan lama yang belum mengimplementasikan fenomena baru, sehingga desain interior *floating resort* mengalami penurunan hingga sepi kunjungan. Dibutuhkan suatu penanganan baru yang sifatnya memiliki inovasi baik di bidang teknologi maupun ilmu pengetahuan (Maulana & Nurhafizah, 2019). Menurut pandangan IPLT, manusia adalah makhluk perseptual. Perseptual merupakan kemampuan dalam memahami dan memaknai berbagai peristiwa yang diterima oleh indera. Masalah pemrosesan sensorik adalah kesulitan dalam mengatur dan merespons informasi yang masuk melalui indera (Raquel Galvan-Garza *et al*, 2017). Suara, pemandangan, bau, tekstur, dan selera tertentu dapat menciptakan perasaan *sensory overload* (Harricharan *et al*, 2017). Berbagai permasalahan dalam kehidupan secara

tidak langsung dipengaruhi oleh persepsi individu karena manusia adalah makhluk perseptual (Sheng *et al*, 2017).

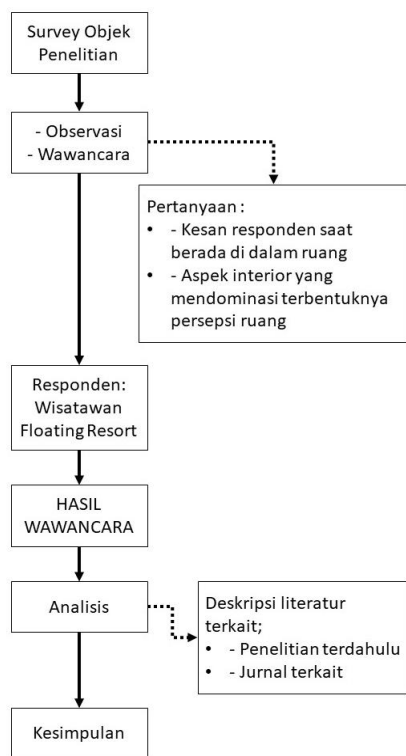
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap interior *floating resort* yang ada saat ini. Hal ini berkaitan dengan terwujudnya *ambience* interior yang meliputi warna dominan ruang dan bukaan ruang, agar dapat memenuhi kebutuhan *staycation* wisatawan hingga membantu menghidupkan kembali *coastal tourism* pascapandemi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Waruwu (2023), penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif data analisis. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif merupakan penjabaran peristiwa, fenomena, dan situasi. Sejalan dengan definisi tersebut, Shidiq & Choiri (2019) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya penemuan makna deskripsi tentang suatu fenomena, bersifat alami, dan holistik yang disajikan secara naratif.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan pendekatan narasi atau penggambaran fenomena alamiah maupun direkayasa oleh manusia secara objektif (Bryman *et al*, 2016) (Arto, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara sistematis melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang suatu fenomena tanpa membatasinya dengan pengukuran kuantitatif. Metode ini memberikan penekanan pada konteks, makna, dan pemahaman subjektif, serta memungkinkan peneliti untuk merinci karakteristik, hubungan, dan dinamika yang ada dalam fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat menjelajahi beragam aspek dalam konteks yang lebih luas sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Adapun tahapan metode penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar 1.** Bagan Metodologi Penelitian  
Sumber : Peneliti, 2023

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Menurut Bryman *et al* (2016), teknik wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan pada responden untuk berpendapat, tidak dibatasi oleh jawaban tertentu. Selain itu, pada penelitian ini telah ditentukan variabel yang jelas, sehingga dengan wawancara semi-terstruktur didapatkan data yang lebih spesifik untuk mendukung penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara semi-terstruktur, peneliti telah menyiapkan pertanyaan wawancara yang relevan dengan penelitian. Pertanyaan penelitian meliputi 2 pertanyaan pokok yakni pertanyaan terkait persepsi wisatawan terhadap *ambience* warna interior dan pertanyaan terkait persepsi wisatawan terhadap tersedianya bukaan ruang. Pertanyaan wawancara tersebut dapat dikembangkan atas tanggung jawab peneliti, dengan menggunakan bahasa yang sepadan (sinonim) (Bryman *et al*, 2016).

### Partisipan

Selanjutnya, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling approach*. Menurut (Bryman *et al*, 2016), *Snowball sampling approach* merupakan teknik dengan peneliti mendekati sekelompok kecil orang yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya kelompok kecil ini mengundang peserta lain yang memiliki pengalaman yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini interview / wawancara

dilakukan pada 5 responden, yang merupakan wisatawan Bee Jay Bakau Resort. Responden penelitian ini adalah wisatawan Bee Jay Bakau Resort yang memilih paket wisata menginap pada *floating resort* dengan *view* pantai, dan telah menyetujui keterlibatan pada penelitian dengan mengisi *inform consent*. Bee Jay Bakau Resort memiliki beberapa varian tipe yang meliputi: *Junior Suite, Executive, Griya Hinggil 1,2,3 dan 4*. Namun pada penelitian ini, tipe *Junior Suite* dipilih sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan kondisi *recovery* wisata pascapandemi COVID-19.

### Prosedur Perolehan Data

Pada tahap wawancara, peneliti menghubungi partisipan terlebih dahulu dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Sebelum menanyakan pertanyaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan obrolan santai dengan responden. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan baik antara peneliti dan responden agar timbul rasa kepercayaan (Setiady & Sabatini, 2014). Wawancara pada responden dilakukan dengan pendekatan informal, dengan harapan dapat memberikan kesempatan pada responden untuk menjelaskan persepsi dengan nyaman.

Wawancara dilakukan secara bergantian antar responden (satu per satu) dengan memasuki interior *floating resort* dengan tipe *Junior Suite (ocean view)*. Pada proses wawancara, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan wawancara, merekam data interview dan menjamin keamanan data responden. Terdapat 5 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan setiap responden melakukan wawancara dengan durasi 30-40 menit.

### Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengolah data primer yang didapat. Adapun metode pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, sehingga data mentah yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Selama proses transkripsi data, analisis tematik digunakan untuk mengekstrak informasi penting di dalam transkrip. Selanjutnya data yang dihasilkan dipahami secara interpretatif dan refleksif. Interpretasi peneliti tidak ditafsirkan keseluruhan oleh peneliti. Menurut (Warami, 2018), tentang perspektif ontologi yakni untuk memperoleh kebenaran-kebenaran ilmiah. Menurut cabang filsafat, dikatakan bahwa ontologi adalah cabang filsafat yang meneliti segala sesuatu yang ada sejauh itu ada. Dengan demikian, interpretasi data diolah dengan melibatkan data wawancara dan

interpretasi peneliti yang disajikan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Coastal tourism* dianggap sebagai salah satu wisata global yang mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa (Rauzi & Aulia, 2022). Jenis wisata ini menawarkan berbagai aktivitas menarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan, sekaligus membantu perkembangan perekonomian suatu daerah. Hingga saat ini, menurut (Rauzi & Aulia, 2022) Daerah pesisir masih dikenal sebagai destinasi populer yang berperan penting dalam sektor pariwisata. Salah satu hal menarik yang dapat memikat kunjungan wisatawan adalah fasilitas wisata. Selain atraksi, materi pemasaran seperti amenitas dan fasilitas fisik merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan industri pariwisata (Makkonen, 2016).

Bee Jay Bakau Resort merupakan inovasi menarik dalam industri perhotelan dan pariwisata yang menawarkan pengalaman unik, salah satunya dengan menginap pada salah satu fasilitas wisata *junior suite bungalow family resort*. Bungalow memiliki pemandangan yang mengarah pada laut lepas seperti pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Dokumentasi Interior *Junior Suite Bungalow Family Resort* dengan pemandangan laut  
Sumber : Peneliti, 2023

Konsep penginapan mengadaptasi pendekatan *biophilic*, yang memberikan ruang pada manusia dan lingkungan alam untuk hidup beriringan. *Biophilic* dalam desain interior *Junior Suite Bungalow Family Resort* dapat dilihat pada implementasi bukaan ruang (jendela) yang dominan. Bukaan ruang berperan pada area transisi yang dapat menghadirkan suasana eksterior untuk dapat dirasakan dalam ruangan. Suasana eksterior dapat berupa pergerakan ombak laut, cahaya langit, cahaya matahari, tanaman bakau, biota laut, dan sebagainya. Adanya bukaan

ruang sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai pencahayaan ruang khususnya pada pagi hingga sore hari. Selain itu, keterlibatan material lokal yang tersedia dalam jumlah besar di daerah setempat turut membentuk kesan pada interior *Junior Suite Bungalow Family Resort*.

Konsep *floating resort* melibatkan bangunan-bangunan akomodasi yang terapung di atas permukaan air, menciptakan pengalaman menginap yang unik bagi para tamu. Menurut Nastiti *et al* (2023), *floating resort* merupakan salah satu objek wisata yang menawarkan pengalaman menarik pada wisatawan. Mendesain interior tidak hanya menciptakan ruangan yang indah, namun juga bertanggung jawab atas kualitas hidup manusia sebagai pengguna ruang tersebut (Nastiti *et al* (2023). Dalam aspek interior, material pembentuk elemen interior hingga lingkungan sekitar (yang tidak biasa) secara bersama membentuk persepsi manusia terhadap ruang.

## Persepsi *Ambience* Warna Ruang

Dari hasil analisis data, didapatkan jumlah responden yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah 5 responden. Secara umum responden penelitian berusia 25-30 tahun. Adapun 5 responden yang bersedia terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 3 wanita dan 2 pria. Responden merupakan wisatawan lokal yang sedang melakukan *staycation* pada tipe kamar *Junior Suite Bungalow Family Resort*. Sebelum interview dilakukan, masing-masing responden diberi waktu untuk merasakan atmosfer dan fasilitas kamar. Adapun studi aktivitas responden saat berada dalam ruang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Tabel Durasi Eksplorasi Objek dan Wawancara Responden

Responden	Usia	Durasi Eksplorasi	Durasi Wawancara
Elin	28	14.45 – 15.10	15.15 – 15.45
Nada	26	08.45 – 08.55	09.00 – 09.40
Rian	28	09.42 – 09.54	09.55 – 10.25
Latif	30	10.28 – 10.38	10.40 – 11.15
Dayu	25	11.16 – 11.26	11.30 – 12.00

Adapun secara umum respon yang didapatkan menjelaskan bahwa ambien warna dalam ruang cenderung lebih gelap. Hal ini disebabkan karena warna dominan yang ada dalam ruang adalah warna coklat dari material kayu. Menurut (Rahma *et al*, 2017), lingkungan fisik dalam interior memiliki peranan penting dalam penciptaan suasana yang mempengaruhi persepsi, emosi dan perilaku manusia dalam ruangan. Persepsi

merupakan hal terpenting untuk menentukan perilaku ketika manusia merespon lingkungan.

Menurut (Permatasari & Nugraha, 2020), terdapat 2 kategori elemen pembentuk ruang yaitu elemen non-fisik dan elemen fisik. Elemen non-fisik merupakan elemen yang menghubungkan manusia dengan aspek psikologis, kultural, dan sebagainya yang mempengaruhi tindakan manusia dalam ruang. Sementara elemen fisik ruang terdefinisi dalam dua unsur yakni unsur horizontal dan unsur vertikal. Unsur horizontal meliputi bidang ambang batas yang membentuk volume ruang. Sedangkan unsur vertikal merupakan unsur-unsur dasar yang bersifat fisik seperti lantai, dinding, dan plafon. Unsur dasar tersebut mengandung warna, tekstur, dan cahaya yang mempengaruhi tampilan visual, proporsi, dan dimensi ruang.

Setiap responden memiliki opini masing-masing terkait persepsi masing-masing terhadap interior ruang. Tiga responden sependapat bahwa ambien warna ruang yang cenderung gelap memberikan kesan yang berbeda pada pagi hari dan malam hari. Pada kondisi pagi hingga siang hari, warna ruang yang gelap membantu mengurangi kesan terik di dalam ruangan. Sehingga pada saat berada dalam ruangan, responden tidak merasakan panas matahari yang berlebihan.

Nada: “Saya merasa lebih teduh saat berada dalam ruangan di siang hari, sementara kondisi di luar (balkon) terasa lebih terik.”

Dayu: “Di dalam ruang tidak terasa panas (dari matahari), namun terkadang sedikit terlalu gelap suasananya.”

Rian: “Penggunaan warna cokelat dari kayu berkesan kearifan lokal, sekaligus membuat ruangan terkesan lebih dingin.”

Selanjutnya, responden juga menjelaskan perbedaan persepsi mereka antara kondisi sebelum pandemi dengan kondisi pasc pandemi. Dengan adanya fenomena pandemi COVID-19 yang terjadi sekitar tahun 2019-2022, terdapat perubahan pandangan hingga perilaku manusia dalam ruangan (untuk menanggapi situasi). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya warna ruang menjadi faktor penting dalam terbentuknya persepsi manusia. Hal yang berkaitan dengan warna ruang tidak hanya berhubungan dengan kesan yang tampak saja namun juga mempengaruhi pembentukan kesan terkait higienis dan tidaknya suatu ruang. Hal ini dikatakan sebagai catatan penting oleh dua responden dalam interview yang dilakukan.

Dokumentasi yang mendukung penjelasan responden dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3.** Dokumentasi Area *minipantry* dan area berias Interior *Junior Suite Bungalow Family Resort*  
Sumber : Peneliti, 2023

Latif: “Warna dinding, lantai dan kayu, didominasi oleh warna cokelat kayu yang dengan pencahayaan minim membuat kesan kurang higienis dalam ruang.”

Elin: “Pada setiap sudut ruang dominasi warna dinding kayu dan lantai kayu memberi kesan suram dan kurang bersih.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meliana & Darmayanti, 2023), bahwa dalam interior, selain dapat mempengaruhi emosi dan persepsi pengguna ruang, warna dapat memberikan pengalaman tersendiri pada pengguna ruang. Penggunaan warna terang seperti putih, abu-abu muda dan sebagainya memberikan kesan nyaman, terang, dan bersih hingga mampu mempengaruhi aktivitas dalam ruang. Sementara penggunaan warna hangat seperti cokelat, memberikan kesan formal sehingga kurang cocok digunakan pada ruang kamar (untuk istirahat / *staycation*).

Menurut keempat responden, elemen interior yang dirasakan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan persepsi secara berturut-turut adalah dinding, lantai, dan plafon. Dinding memiliki dampak yang lebih besar dalam mempengaruhi persepsi responden karena bidang dinding berada tepat pada sudut pandang manusia saat beraktivitas (berdiri maupun duduk). Sementara elemen lantai dapat dilihat oleh pengguna ruang saat berdiri dan duduk dengan sudut pandang sedikit menunduk.

Latif: “Hal yang mempengaruhi kesan saya saat berada di ruangan adalah warna dinding, selanjutnya lantai saat saya

duduk dan atap yang saya lihat saat beristirahat.”

Dayu: “*Mood* saya berubah menjadi baik saat saya memasuki ruangan. Hal pertama yang saya lihat adalah dinding kayu.”

Nada: “Saya merasa sedang *staycation* saat saya melihat dinding kayu dalam ruangnya.”

Rian: “Menurut saya dinding kayu memberi kesan ruang yang estetis, walau terkadang agak terlalu gelap.”

Sementara seorang responden menjelaskan elemen interior selain dinding mampu memberi pengalaman yang berbeda.

Elin: “Menurut saya, warna ruang yang saya rasakan tampak berbeda saat saya berbaring di atas kasur. Saya melihat desain atap dengan struktur yang terekspos, hal ini seperti membawa saya pada pengalaman yang ada di suatu masa.”

Hal berbeda disampaikan oleh kelima responden pada saat menjelaskan persepsi warna ruang pada kondisi malam hari. Secara umum kelima responden menyampaikan hal yang sama terkait warna ruang. Penggunaan warna coklat kayu yang dominan pada elemen interior ruang, dipadukan dengan cahaya lampu warna kuning memberi kesan yang redup di malam hari.

Nada: “Warna ruangan berubah menjadi seram pada malam hari, karena warna dinding kayu dipadu dengan pencahayaan yang minim.”

Elin: “Di sore hari saya merasa warna ruangan memberikan kesan romantis bersama pasangan, namun semakin malam semakin gelap, dan menjadi kurang nyaman.”

Dayu: “Saya kurang merasa aman di malam hari, khususnya karena warna ruang menjadi lebih gelap, ada kesan horor yang muncul.”

Selanjutnya dua orang responden lainnya menambahkan tentang adanya pengalaman sadar pada diri mereka tentang lingkungan di sekitar *floating resort*. Jarak antara bungalow satu dengan lainnya tidak terlalu dekat, sehingga menimbulkan ruang kosong. Dengan pencahayaan yang minim, tidak dipungkiri bahwa responden menjadi lebih waspada akan hal tersebut.

Rian: “Mungkin karena saya merasa lingkungan sekitar bangunan saya adalah laut. Dengan pencahayaan yang minim dan warna coklat kayu yang gelap, alam bawah sadar saya menjadi gelisah akan terjadi hal yang menyeramkan.”

Latif: “Menurut saya, fenomena yang terjadi dewasa ini membuat saya lebih mudah cemas akan hal kecil. Sehingga saya merasa kurang aman dan kurang nyaman dengan warna ruang di malam hari.”

### Persepsi Bukaan Ruang

Pada hasil interview persepsi bukaan ruang, 3 responden merasa bukaan ruang yang besar membuat kesan tenang dan nyaman secara psikologis. Menurut (Novita & Lukman, 2023), perencanaan titik bukaan pada ruang (baik berupa pintu maupun jendela) merupakan hasil empati bangunan terhadap lingkungan sekitar.

Bukaan ruang berupa jendela *massive* dan jendela hidup. Pada bagian belakang terdapat balkon minimalis dengan pintu yang dapat diakses. Bukaan pintu membuat udara mengalir segar mengalir ke dalam ruangan, sehingga sirkulasi udara lancar. Menurut Novita & Lukman (2023) angin merupakan faktor yang dapat dimodifikasi untuk dapat memaksimalkan penghawaan alami. Pengkondisian atau modifikasi aliran angin dalam ruang dapat diwujudkan dengan bukaan jendela yang dapat digerakkan.

Secara umum, angin laut yang kencang berhembus sepanjang hari. Namun pada faktanya, ketika berada dalam ruang tidak semua wisatawan membiarkan pintu balkon terbuka.

Rian: “Menurut saya, pintu balkon sangat membantu membuat ruangan terasa lebih lebar. Selain itu, angin laut yang berhembus kencang dan cahaya dari langit membuat *vibes staycation* terasa lebih nyata.”

Nada: “Jendela besar yang ada di hadapan tempat tidur membuat saya merasa senang, karena saya bisa melihat pemandangan laut dan langit senja.”

Latif: “Saya lebih menyukai jendela kecil yang terbuka, sedangkan pintu balkon tertutup. Karena terkadang angin laut yang kencang terasa berlebihan pada ruangan.”

Selain ukuran bukaan ruang (lebar dan sempitnya ukuran pintu maupun jendela), penempatan bukaan ruang merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Pada obyek penelitian ini, penempatan bukaan ruang berada pada dinding yang berseberangan. Dengan demikian adanya bukaan tersebut memungkinkan udara untuk mengalir di dalam ruangan (*cross circulation*).

Adanya fenomena pascapandemi menjadi penyebab berbagai bangunan (baik fasilitas umum maupun rumah hunian) melakukan adaptasi dengan mengacu pada prinsip bangunan sehat (Ratnasari & Asharhani, 2021). Prinsip bangunan sehat tersebut meliputi: optimalisasi ventilasi, meningkatkan kualitas udara dalam ruang, kondisi termal yang stabil, ketersediaan air, adanya pencahayaan alami dan bukaan ruang yang menghadap pemandangan lingkungan, mengendalikan kelembapan ruang agar tidak tumbuh jamur, keamanan dan keselamatan fisik serta psikis pengguna ruang, meminimalisir kemungkinan munculnya debu dan kotoran serta mengurangi polusi suara.

Berkaitan dengan prinsip bangunan sehat tersebut, pada kasus *floating resort*, implementasi konsep bukaan silang menjadi faktor penting. Menurut (Ratnasari & Asharhani, 2021), ventilasi merupakan salah satu bukaan ruang yang patut diperhatikan untuk mengoptimalkan sirkulasi udara dalam ruang. Pada kondisi *staycation*, sebagian besar waktu dihabiskan oleh wisatawan di dalam ruangan. Hal tersebut menyebabkan perhatian khusus terhadap kualitas udara dalam ruang seperti mengencerkan konsentrasi polutan yang dihasilkan penghuni / wisatawan (misalnya CO<sub>2</sub>) dan polutan yang dihasilkan produk furnitur ruang (misalnya VOCs). Sistem ventilasi yang baik dapat mempengaruhi tingkat kelembapan ruang, suhu, dan tekanan.

Hal yang berbeda dijelaskan oleh dua responden lainnya terkait persepsi tentang bukaan ruang. Mereka menjelaskan bahwa bukaan ruang berupa jendela dengan luasan yang besar terkadang memberikan pengaruh tertentu pada responden.

Elin: “Pada kasus yang saya alami, saya merasa bukaan ruang yang terlalu besar menyebabkan kecemasan saya meningkat. Saya dapat melihat beberapa orang menyeberangi jembatan yang berada di seberang bungalow. Walaupun jaraknya tergolong jauh dan dipisahkan oleh lautan, saya khawatir diamati dari jauh ketika tirai jendela saya buka.”

Dayu: “Saya tidak bisa membayangkan betapa menyeramkannya pemandangan

luar ruang saat malam hari tiba. Terutama untuk bungalow yang dikelilingi hutan mangrove.” (Gambar 4)

Berdasarkan respon yang dijelaskan oleh dua responden, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan persepsi ruang yang aman. Hal ini berhubungan dengan *Prospect Refunge Theory*, yang menjelaskan secara naluriah manusia cenderung lebih suka mengamati namun tidak ingin diamati / terlihat. Menurut (Xiang & Papastefanou, 2019) dalam perencanaan arsitektur ada keterlibatan unsur emosional lingkungan. Teori *Prospect Refunge* pertama dikembangkan oleh Appleton tahun 1975. Dalam teori ini dijelaskan adanya keinginan untuk mengidentifikasi unsur-unsur alam yang diperlukan oleh manusia untuk bertahan hidup dengan “mengamati tanpa diamati”.



**Gambar 4.** Dokumentasi Interior *Junior Suite Bungalow Family Resort* dengan bukaan jendela pada dinding 1  
Sumber : Peneliti, 2023



**Gambar 5.** Dokumentasi Interior *Junior Suite Bungalow Family Resort* dengan bukaan jendela pada dinding 2  
Sumber : Peneliti, 2023

Adanya bukaan ruang selain mengoptimalkan sirkulasi udara, sekaligus dapat memberikan pencahayaan alami dalam ruangan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, responden merasa nyaman dengan adanya bukaan ruang di pagi hingga siang hari. Cahaya alami dari lingkungan sekitar membuat kesan terang yang nyaman dan tidak berlebihan.

Dayu: “Jendela kaca besar yang berlokasi di seberang area tidur memberikan kesempatan pada cahaya untuk menerangi ruangan. Sehingga ruangan akan terasa terang dan cerah di pagi hingga siang hari. Saya lebih menyukai hal ini karena dengan pencahayaan yang sesuai, saya dapat melihat seisi ruang secara menyeluruh.”

Elin: “Saya lebih memperhatikan kebersihan ruangan beberapa hari belakangan ini. Menurut saya, ruang dengan pencahayaan yang terkesan redup membuat kesan kurang higienis. Pada pagi hingga siang hari, ketika saya berada dalam ruangan bungalow ini, saya membuka tirai jendela untuk menerangi ruang. Namun di pertengahan sore hingga malam hari tirai jendela saya tutup karena saya ingin aktivitas saya tidak diamati oleh orang yang berada di luar. Dengan cahaya lampu yang minimalis, saya merasa aura ruangan di malam hari kurang aman dan kurang higienis.” (Gambar 5).

Nada: “Pada pagi hingga siang hari, saya merasa adanya bukaan ruang ini sangat menguntungkan wisatawan. Karena ruangan terlihat terang dengan cahaya alami. Penerangan di sekitar jendela dapat memberikan kesan estetik menurut saya.”

Sementara dua responden lainnya menjelaskan jawaban yang serupa yakni preferensi bukaan jendela untuk memasukkan unsur cahaya alami ke dalam ruangan merupakan hal yang baik. Cahaya alami dari luar ruang terkesan lebih nyaman diterima oleh indera penglihatan.

Latif: “Semakin banyak bukaan ruang semakin nyaman penerangan ruangnya.”

Rian: “Ukuran jendela kaca dari lantai hingga batas plafon membuat ruangan terkesan lebih luas. Selain cahaya lingkungan yang masuk ke dalam ruangan, adanya bukaan jendela yang luas membuat

kesan ruangan menjadi lebih luas dan lebar.”

Tabel 2 berikut merupakan hasil analisis wawancara responden yang dikelompokkan berdasarkan pokok pertanyaan dan poin-poin respon yang diberikan oleh responden. Berdasarkan hasil deskripsi wawancara yang telah dijelaskan, berikut merupakan tabel sintesis hasil wawancara:

Tabel 2. Sintesis Hasil Wawancara Responden

Persepsi	Topik Pertanyaan	Responden	Poin-poin Jawaban		
Ambient warna ruang	Kesan yang disebabkan oleh warna yang mendominasi ruangan (warna cokelat dari material kayu)	Elin -	Memberi kesan suram		
		Nada -	Kurang higienis		
		Rian -	Terkesan teduh di siang hari		
		Rian -	Kearifan lokal, Terkesan lebih dingin		
		Latif -	Pencahayaan minim		
		Latif -	Kesan kurang higienis		
		Dayu -	Tidak panas		
		Dayu -	Terkadang agak terlalu gelap		
		Elemen interior yang mempengaruhi persepsi	Elemen interior yang mempengaruhi persepsi	Elin -	Feeling nostalgia saat melihat desain plafon
				Nada -	Vibes staycation dari dinding kayu
Rian -	Dinding kayu estetik				
Rian -	Warna terlalu gelap				
Latif -	Warna dinding (1)				
Latif -	Warna lantai (2)				
Latif -	Warna plafon (3)				
Dayu -	Dinding kayu merubah mood				
Persepsi warna ruang di malam hari (warna dan pencahayaan)	Persepsi warna ruang di malam hari (warna dan pencahayaan)	Elin -	Sore hari <i>romantic</i>		
		Elin -	Malam hari kurang nyaman		
		Nada -	Seram		
		Nada -	Dinding berwarna gelap, pencahayaan minim		
		Rian -	Lingkungan sekitar adalah laut Gelisah		
		Rian -	Kurang aman		
Bukaan ruang	Kesan bukaan terhadap privasi	Latif -	Kurang nyaman		
		Dayu -	Kurang aman		
		Dayu -	Horror		
		Elin -	Privasi		
		Elin -	Anxiety		
		Nada -	Posisi jendela		
Bukaan ruang	Kesan bukaan terhadap privasi	-	Pemandangan		
		Rian -	Pintu balkon membuat ruangan lebih lebar.		
		Rian -	Vibes staycation terasa dari adanya jendela		
		Latif -	Ukuran jendela mati/hidup		



	-	Kenyamanan thermal
	Dayu	- Pemandangan sekitar mempengaruhi kesan horror (malam hari)
Pencahayaannya	Elin	- Pencahayaan alami di pagi hingga siang melalui jendela sesuai kebutuhan
		- Pencahayaan buatan di malam hari redup, tidak higienis dan horor
	Nada	- Bukaannya jendela yang besar memberi pengalaman wisatawan
		- Cahaya alami
	Rian	- Jendela berukuran besar membuat kesan ruangan lebih luas
	Latif	- Semakin banyak jendela semakin baik
	Dayu	- Jendela besar menerangi ruangan
		- Kesan nyaman di siang hari

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa persepsi manusia dalam ruang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Untuk itu, lingkungan interior *floating resort* perlu dirancang dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan saat *staycation*. Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan dengan adanya fenomena pascapandemi, perilaku manusia dalam ruang berubah. Perubahan tersebut erat kaitannya dengan waktu yang dihabiskan untuk beraktivitas dalam ruangan, khususnya pada saat *staycation*. Persepsi wisatawan saat *staycation* dapat terwujud dari *ambience* warna ruang dan bukaan ruang. Kedua unsur tersebut penting untuk diperhatikan agar dapat merancang desain yang optimal.

Secara umum, persepsi wisatawan terkait *ambience* ruangan cenderung membutuhkan warna ruang yang lebih terang. Hal ini berkaitan dengan bergesernya opini publik tentang definisi ruang yang bersih dan menyehatkan. Adapun hal lain yang turut terkait adalah adanya kesan mistis / horor pada ruang dengan penggunaan cahaya yang kurang. Sedangkan bukaan ruang turut andil dalam menyebarkan cahaya dan udara agar kualitas ruang lebih optimal. Bukaan ruang dengan dimensi yang lebar memberikan kesan lega dan dapat menjadi

aspek untuk melibatkan alam ke dalam desain interior. Hal ini sejalan dengan penelitian (Abd-Alhamid *et al*, 2023), bahwa jendela dengan ukuran antara 50-80% WWR (*Window to Wall Ratio*) lebih disukai pengguna ruang. Selanjutnya terdapat perbedaan kategori untuk kebutuhan jendela, seperti pemandangan panorama dengan jarak jauh cenderung membutuhkan *aperture* jendela yang lebih lebar. Sedangkan *aperture* yang lebih sempit sebaiknya digunakan untuk pemandangan jarak dekat dengan cakrawala yang lebih tinggi.

Pengguna ruang membenarkan bahwa adanya bukaan ruang selain dapat memfasilitasi kebutuhan fisik (seperti akses matahari) juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis seperti kesan ruangan yang lebih lapang, meningkatkan suasana hati dan memotivasi saat menikmati pemandangan luar ruang (Abd-Alhamid *et al*, 2023). Namun, pada kondisi tertentu bukaan ruang ini juga sekaligus memberikan kesan kurang aman. Kedua unsur ini perlu mendapat perhatian khusus untuk dapat mewujudkan persepsi pengguna ruang yang positif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan maupun acuan dalam mendesain interior *onshore floating resort* khususnya pascapandemi, dengan penyesuaian perubahan pola pikir dan perilaku wisatawan masa kini.

## DAFTAR REFERENSI

- Abd-Alhamid, F., Kent, M., & Wu, Y. (2023). Quantifying window view quality: A review on view perception assessment and representation methods. *Building and Environment*, 227, 109742. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2022.109742>
- Arto, M. (2017). *Proyeksi Kebutuhan Jumlah Guru Sekolah Dasar Tahun 2016-2021 di Kecamatan Cidadap Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (Fifth edition). Oxford University Press.
- Harricharan, S., Nicholson, A. A., Densmore, M., Théberge, J., McKinnon, M. C., Neufeld, R. W. J., & Lanius, R. A. (2017). Sensory overload and imbalance: Resting-state vestibular connectivity in PTSD and its dissociative subtype. *Neuropsychologia*, 106, 169–178. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2017.09.010>

- Kusuma, A. W., Ariyani, I., & Dewi, R. S. (2023). *PERANCANGAN INTERIOR HOTEL ARTOTEL YOGYAKARTA DENGAN*. 9.
- Makkonen, T. (2016). Cross-border shopping and tourism destination marketing: The case of Southern Jutland, Denmark. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 16(sup1), 36–50. <https://doi.org/10.1080/15022250.2016.1244506>
- Maulana, I., & Nurhafizah, N. (2019). Analisis kebijakan pendidikan anak usia dini di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 657-665.
- Meliana, M., & Darmayanti, T. E. (2023). Pengaruh Warna di Ruang Kamar Tidur Terhadap Produktivitas Selama Pandemi pada Mahasiswa. *Waca Cipta Ruang*, 9(1), 63–68. <https://doi.org/10.34010/wcr.v9i1.7933>
- Nastiti, R. A., Krisnawatie, A., & Yuanditasari, A. (2023). Adaptasi Museum Konvensional dalam Upaya Peremajaan Pasca Pandemi Covid. *Waca Cipta Ruang*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.34010/wcr.v9i1.8441>
- Novita, D., & Lukman, A. L. (2023). *THE IMPACT OF BUILDING OPENINGS TOWARDS THE CONGREGATION'S SENSE OF SPACE (CASE STUDY: ST. GABRIEL CHURCH BANDUNG)*.
- Permatasari, Rr. C., & Nugraha, N. E. (2020). Peranan Elemen Desain Interior Dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(2), 59–70. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3027>
- Rahma, M. S., Wardono, P., & Budiarti, L. N. (2017). Pengaruh Elemen Interior Restoran Terhadap Pengalaman Nostalgia Konsumen. *Journal of Visual Art and Design*, 9(2), 67. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2017.9.2.2>
- Raquel Galvan-Garza, Yulia Valko, Kilian Dahlem, Ajitkumar Mulavara, Jeremy Schmahmann, & Richard Lewis. (2017). Does the cerebellum help solve the “signal-to-noise” problem in sensory processing: Evidence from vestibular activation in patients with cerebellar dysfunction (P6.321). *Neurology*, 88(16 Supplement), P6.321.
- Ratnasari, A., & Asharhani, I. S. (2021). Aspek Kualitas Udara, Kenyamanan Termal Dan Ventilasi Sebagai Acuan Adaptasi Hunian Pada Masa Pandemi. *Arsir*, 24. <https://doi.org/10.32502/arsir.v0i0.3646>
- Rauzi, E. N., & Aulia, F. (2022). DESIGNING RESILIENT COASTAL TOURISM FACILITIES BASED ON LANDSCAPE CHARACTERISTICS AND LOCAL WISDOM. *PLANNING MALAYSIA*, 20. <https://doi.org/10.21837/pm.v20i22.1122>
- Salim, A. I. (2016). Desain Floating Resort sebagai Penunjang Pariwisata di Perairan Kepulauan Seribu. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), G123–G128. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.17005>
- Setiady, J. A., & Sabatini, S. N. (2014). *Penerapan Prinsip Desain Biofilik untuk Kriteria*.
- Sheng, F., Du, N., & Han, S. (2017). Degraded perceptual and affective processing of racial out-groups: An electrophysiological approach. *Social Neuroscience*, 12(4), 479–487. <https://doi.org/10.1080/17470919.2016.1182944>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.); I). Nata Karya.
- Warami, H. (2018). BAHASA DALAM GERBANG FILSAFAT PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ONTOLOGI BAHASA DAN BUDAYA. *JURNAL TRITON PENDIDIKAN*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.793>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Xiang, L., & Papastefanou, G. (2019). Isovist and Psycho-Physiological Stress at the Pedestrian Level: A Real-Time Measurement Case Study in a High-Density City. *REAL CORP 2019 Proceedings. Tagungsband*, 463-71.